

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, mulai dari seni, bahasa, tradisi, kuliner, hingga peninggalan artefak yang bernilai tinggi. Salah satu warisan Indonesia yang diminati saat ini yaitu seni menenun kain, yang dikenal dengan nama tenun ikat..

Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi tenun ikat besar. Dewasa ini, tenun telah berkembang tidak hanya menjadi kebutuhan adat, seperti upacara, tarian, perkawinan, pesta tetapi lebih jauh berkembang menjadi produk *fashion* seperti pakaian modis, sepatu, tas, aksesoris, dan lain sebagainya.

Berkembangnya gaya hidup masyarakat dan ditengah perkembangan dunia *fashion* dan *modelling* yang semakin pesat, menyebabkan semakin diperlukan kreativitas yang tinggi dalam menghasilkan produk yang *fresh* dan khas dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Oleh karena itu, karya tenun ikat di NTT dapat dijadikan sebagai produk yang memiliki nilai lebih baik dengan cara diolah menjadi produk yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan gaya hidup masyarakat di tengah arus modernisasi.

Untuk itu, pengembangan terhadap produk *fashion* perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat dan membantu melestarikan budaya menenun itu sendiri. Selain itu produksi fashion non lokal juga dilakukan agar dapat menjawab minat masyarakat terhadap berbagai produk fashion (lokal maupun non lokal). Dalam mengupayakan hal tersebut, maka diperlukan fasilitas yang dapat menampung semua aktivitas yang berkaitan erat dengan dunia fashion seperti pendidikan fashion, penjualan produk fashion, pameran produk fashion, produksi

fashion, dan juga event – event fashion (fashion show, seminar, workshop).

Semua kegiatan yang ada memerlukan fasilitas “Pusat Pengembangan Fashion” dengan berbagai fasilitas seperti studio desain, ruang praktek jahit, ruang praktek make up, ruang kelas, perpustakaan, pusat informasi, butik, retail –retail, ruang pameran, ruang fashion show, ruang seminar, ruang workshop, dll yang direncanakan terpusat dalam sebuah lokasi agar lebih memudahkan dalam pengelolaan, pejagaan dan perawatan terhadap bangunan.

Untuk itu dalam proses pengolahan bentuk dan tampilan bangunan penulis menggunakan pendekatan Metafora Arsitektur untuk dapat mencerminkan makna, karakter dan juga bentuk kegiatan yang erat dengan dunia fashion secara menyeluruh pada semua fasilitas yang disediakan. Proses pengolahan bentuk yang dihasilkan dapat diterapkan pada fasad bangunan yang disajikan agar lebih menonjol sehingga dapat menjadi hasil rancangan yang *iconic* atau dapat menjadi *point of interest*. Dalam mewujudkan ide tersebut, maka penerapan konsep Metafora Arsitektur sangat sesuai karena mampu menggambarkan makna dan karakter fashion dalam bentuk bangunan yang sangat menarik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang ditemukan antara lain :

1. Tuntutan gaya hidup dan semakin berkembangnya industri fashion dan modelling.
2. Merencanakan Pusat Pengembangan Fashion sebagai fasilitas yang mampu mewadahi semua aktivitas pengembangan fashion.
3. Penerapan pendekatan Transformasi Metafora Arsitektur sebagai pendekatan dalam desain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah yang ditemukan adalah :

Bagaimana konsep perencanaan Pusat Pengembangan *Fashion* yang dapat mewadahi semua aktivitas pengembangan fashion secara terpusat dan dapat menggambarkan makna dan karakter *fashion* melalui pendekatan Metafora Arsitektur ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Merencanakan Pusat Pengembangan *Fashion* Kontemporer yang dapat mewadahi semua aktivitas pengembangan fashion dan memiliki ciri khas melalui pendekatan Metafora Arsitektur.

1.4.2 Sasaran

Sasaran yang ingin di capai dari peneliti adalah :

1. Terciptanya Pusat Pengembangan *Fashion* yang memiliki fasilitas sesuai dengan kebutuhan pengguna dan aktivitas yang diwadahi
2. Mengintegrasikan semua kegiatan *fashion* pada sebuah bangunan yang dapat menjadi pusat *fashion* di provinsi NTT.
3. Mengolah bentuk bangunan Pusat Fashion Kontemporer sehingga menghasilkan visualisasi yang *iconic* dan menarik

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan

1.5.1 Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Subtansial

Ruang lingkup subtansial yaitu kajian teori tentang Pusat Pengembangan *Fashion*, aktivitas dalam dunia *fashion*, standarisasi ruang, data tentang Metafora Arsitektur yang menjadi acuan dan teori-teori yang

berkaitan dengan prinsip-prinsip pendekatan perencanaan dan perancangan.

2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial menjelaskan tentang aspek fisik dan non fisik lokasi perencanaan Pusat Pengembangan *Fashion* yaitu di kota Kupang khusus untuk fungsi pameran, pelatihan, perdagangan dan produksi yang disesuaikan dengan pembagian RTRW kota Kupang.

1.5.2 Batasan

Batasan studi yakni sebagai berikut :

1. Memperoleh data seperti : data administrasi kota Kupang dan data persebaran tenun ikat di NTT.
2. Melakukan analisa dan pengolahan data-data dalam proses perencanaan dan perancangan Pusat Pengembangan *Fashion* di Kota Kupang.
3. Pengolahan bentuk arsitektur dengan menggunakan konsep Metafora Arsitektur

1.6 Metodologi

1.6.1 Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan untuk menjadi sumber data informasi dalam pelaksanaan kegiatan penelitian dibagi menjadi 2 jenis data yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat melalui pengamatan secara langsung (survey lokasi). Ada 2 bentuk pengamatan untuk mendapatkan data primer tersebut yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah pengambilan data secara langsung atau langsung turun ke lokasi dimana akan menjadi tempat perancangan adapun hal ini dilakukan untuk mendapatkan data fisik lokasi lewat pengamatan, pengukuran dan dokumentasi dengan fokus pada tapak, view, orientasi, akses, topografi, vegetasi, geologi, sarana prasarana, serta suasana disekitar site yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat, yang kemudian menjadi acuan untuk dilakukan analisa kelayakan lokasi site perancangan objek studi.

b. Wawancara

Wawancara adalah data hasil dari data langsung dengan bertatap muka dengan narasumber atau orang yang dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan data yang berkaitan dengan kegiatan *fashion* dan desain di Kota Kupang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berkaitan dengan objek studi dari sumber literatur dan referensi-referensi mengenai objek studi “Pusat Pengembangan *Fashion*” yang akan diteliti.

1.6.2 Kebutuhan Data

Data – data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kebutuhan Data

NO	Jenis Data	Sumber	Metode	Analisis
1.	Data Statistik	Dinas Perindustrian dan perdagangan kota Kupang	Memberikan surat permohonan pengambilan data	Kebutuhan bangunan
2.	Data administratif dan geografis	Dinas Tata Kota kota Kupang	Memberikan surat permohonan pengambilan data	Lokasi perencanaan
3.	Sosial budaya	Dinas Pariwisata kota Kupang	Memberikan surat permohonan pengambilan data	Kebutuhan bangunan
4.	Frekuensi jumlah pengunjung	Dinas Statistik provinsi NTT	Memberikan surat permohonan pengambilan data	Kebutuhan besaran dan luasan bangunan, struktur bangunan, luasan dan jumlah area parker kendaraan
5.	Studi banding obyek sejenis	Aula El tari, Taman Budaya Kupang, Mall, ADANA <i>Fashion</i>	Memberikan surat permohonan pengambilan data, membuka <i>web</i>	Kebutuhan struktur bangunan, utilitas

		<i>Design and Modeling School, Arva School of fashion</i>	<i>site (internet research)</i>	bangunan, program ruang
6.	Foto / Dokumentasi	Kamera pribadi	Observasi lapangan (ke lokasi perencanaan)	Kebutuhan struktur bangunan, utilitas bangunan, program ruang
7.	Teori yang berkaitan dengan lingkup studi fashion, pencahayaan, penghawaan, utilitas dan teori pendukung lainnya	Perpustakaan, toko buku dan penelitian terdahulu	Meminjam literatur, membeli buku dan internet research	Bentuk dan tampilan bangunan, utilitas, sarana dan prasarana penunjang bangunan
8.	Event (<i>fashion show, fashion design</i> penjualan, dan pelatihan)	<i>Event organizer</i> kota kupang, desainer kota kupang, Kepala Dekranasda NTT	Memberikan surat permohonan pengambilan data dan wawancara	Kebutuhan pengguna dan studi kelayakan
9.	Data fisik lokasi perencanaan (topografi ,	Dinas Statistik provinsi NTT	Memberikan surat permohonan pengambilan data	Kebutuhan struktur bangunan, utilitas

	geologi, iklim, dan sebagainya)			bangunan dan site plan
--	---------------------------------------	--	--	---------------------------

Sumber : Analisa penulis

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Yaitu data yang diambil langsung oleh peneliti. Untuk pengumpulan data primer dilakukan dengan cara:

a. Observasi (pengamatan lapangan), yaitu :

Melakukan pengamatan langsung di lokasi tapak perancangan untuk mendapatkan data, yaitu :

- Ukuran tapak
- View
- Orientasi
- Akses
- Topografi
- Vegetasi
- Geologi
- sarana prasarana
- suasana disekitar site yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat

b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk melengkapi dan mendukung data – data yang diperoleh. Dalam penulisan makalah ini penulis bertemu langsung dengan narasumber dan mengajukan pertanyaan secara langsung dengan Ibu Julie Laiskodat selaku Kepala Dekranasda NTT dan desainer kota Kupang Erwin Yuan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan Jumlah event fashion di Kota kupang, minat masyarakat terhadap *fashion*, pengalaman dan prestasi NTT di dunia fashion.

1.6.4 Teknik Analisis Data

1. Kualitatif

Analisa Kualitatif adalah analisa data-data tentang arsitektur metafora sebagai pendekatan untuk ide desain dalam penerapan prinsip-prinsipnya untuk dipertimbangkan dalam mengambil makna dan karakteristik kekristenan yang nantinya menjadikan fasilitas yang direncanakan bisa menggambarkan suasana dari kegiatan yang ada didalamnya. Berikut adalah point-point analisa yang menggunakan cara analisa kualitatif :

- a. Hasil olahan tapak dalam hubungan fungsi tiap massa bangunan dengan pola atau bentuk yang di adopsi dari makna dan karakteristik *fashion* pendekatan metafora arsitektur.
- b. Wujud tampilan bangunan atau fasilitas-fasilitas dalam prinsip metafora arsitektur untuk mendapatkan makna dan karakteristik *fashion*.
- c. Wujud hasil bangunan yang diselaraskan dengan kondisi lingkungan sekitar tapak.

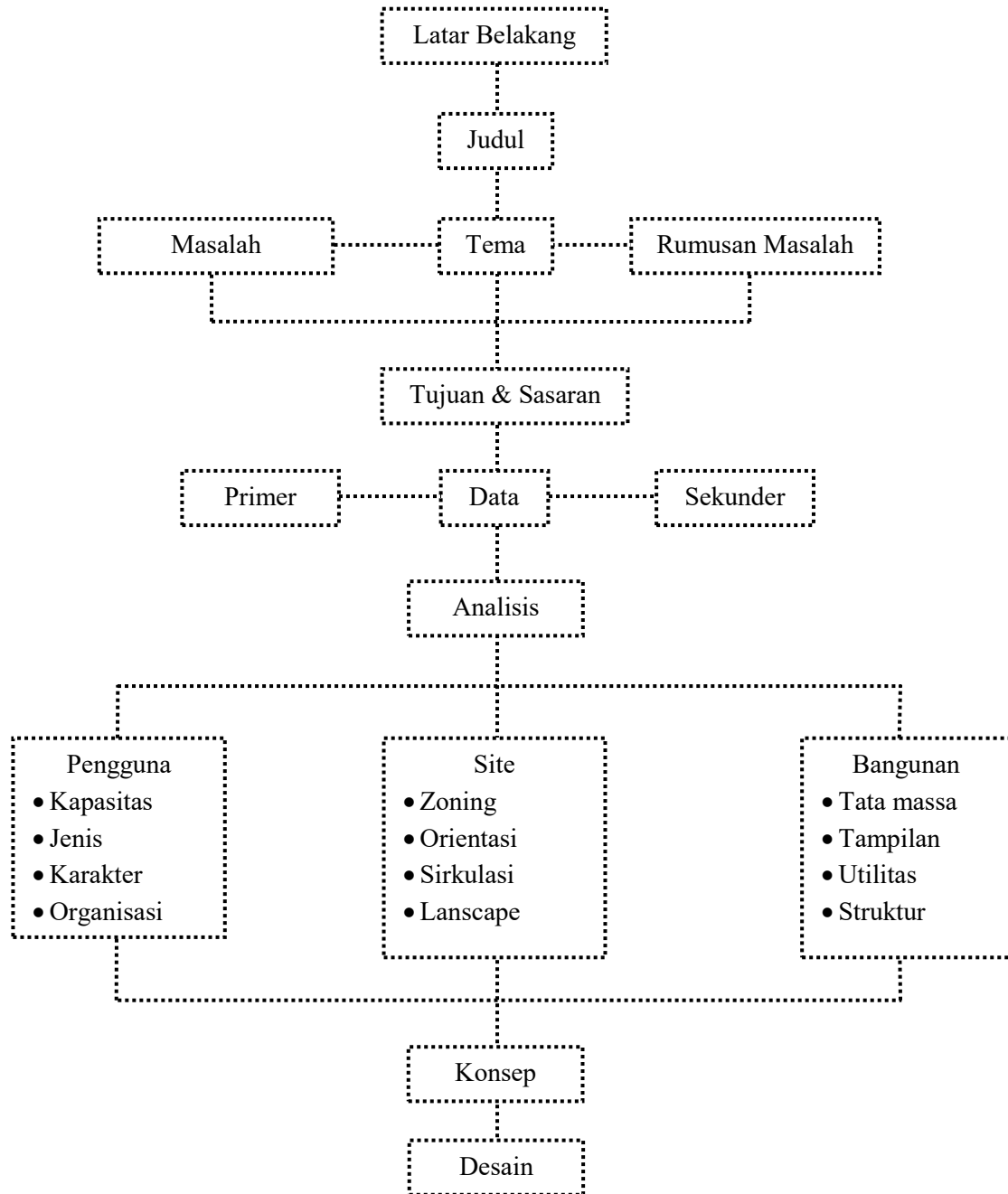
d. Hasil olahan ruang-ruang tiap bangunan sesuai dengan kebutuhan dan standar.

2. Kuantitatif

Analisa kuantitatif adalah analisa tentang perhitungan yang dibuat untuk mencari besaran dan luasan ruang serta kebutuhan ruang dan fasilitas yang akan dihadirkan, berikut adalah point-point analisa yang menggunakan cara analisa kuantitatif :

- a. Kebutuhan parkir kendaraan
- b. Kebutuhan ruang
- c. Luasan ruang
- d. Jumlah pengguna

1.7 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka berpikir
Sumber : Analisa Penulis, 2020

1.8 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan karya tulis ini dibagi kedalam beberapa bagian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi pembahasan tentang latar belakang pemilihan proyek, Identifikasi masalah dan Rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan, kerangka berpikir, sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang data mengenai obyek perencanaan, meliputi pengertian judul, studi banding obyek sejenis, teori tentang pendekatan transformasi arsitektur vernakular, data arsitektur sumber yang akan ditransformasikan, dan lain - lain.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Menjelaskan tentang data yang pendukung yang digunakan sebagai acuan dalam perencanaan obyek rancangan yang meliputi jenis data yang dibutuhkan, metoda dan teknik pengumpulan data serta keluaran yang dihasilkan.

BAB IV ANALISA

Membahas tentang tinjauan makro keruangan kota Kupang meliputi data-data fisik dan nonfisik seperti letak geografis, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, cuaca, topografi, geologi, vegetasi, data kependudukan, kebijakan tata ruang wilayah kota Kupang, sarana dan prasarana serta karakteristik lingkungan

BAB V KONSEP

Berisi tentang tahapan pengerjaan dan penyelesaian tugas proposal ini, diantaranya jadwal penelitian, organisasi terkait tentang lingkup penelitian dan biaya penelitian.